

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA *SOCIETY* 5.0

Jakaria Umro

Dosen STIT PGRI Pasuruan
Email: jkkumro246@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam beberapa inovasi pembelajaran pendidikan agama islam pada era *society* 5.0. Inovasi terhadap pembelajaran pendidikan agama islam sangat penting untuk dilakukan karena relevan dengan visi masyarakat 5.0 yaitu, menciptakan transformasi terhadap pembelajaran. Pada era *society* 5.0 ini manusia menjadi pengendali teknologi dan masyarakat dituntut berpikir kritis, konstruktif dan inovatif. pendidikan agama islam merupakan media untuk menuangkan pikiran, gagasan, ide dan perasaan yang dapat membentuk perilaku masyarakat. Perilaku yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran pendidikan agama islam dan relevan dengan kebutuhan masyarakat 5.0. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini ada beberapa inovasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama islam diantaranya adalah penerapan HOTS (*Higher, Order, Thinking, Skills*), pembaharuan orientasi pembelajaran yang futuristik, pemilihan model pembelajaran yang tepat, pengembangan kompetensi pendidik, penyediaan sarana prasarana dan sumber belajar yang futuristik.

Kata Kunci: *Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini pendidikan agama Islam terus mengalami perkembangan dan perubahan. Pada era pendidikan Islam tradisional guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda halnya dengan konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru pendidikan agama islam hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, namun lebih berpusat pada peserta didik.

Pergeseran dan perubahan pola pendidikan merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Era *society* 5.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali aspek pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi dalam kehidupan manusia.

Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era *society* 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin dan bahasa. Serta menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang.

Pada era *society* 5.0, teknologi digital diaplikasikan pada kehidupan manusia. *Society* 5.0 merupakan penetralisir atas tantangan yang diciptakan pada era industri 4.0. yang menghasilkan berbagai industrialisasi dan inovasi. Pada Era 4.0 terjadi disrupsi pada berbagai sektor dan aktivitas kehidupan manusia, termasuk pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang pendidikan. Untuk menghadapi era *society* 5.0, diperlukan sebuah iklim pendidikan yang mendukung. Dalam konteks pembelajaran peserta didik harus lebih dibiasakan dan ditekankan untuk berpikir kritis, konstruktif dan inovatif agar nantinya pengetahuan yang disampaikan dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara konkret serta dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan sebagai wujud luaran dari pembelajaran diperoleh oleh peserta didik di sekolah.

Lalu, bagaimana dengan pendidikan agama Islam dalam menghadapi kondisi saat ini dan menjaga agar pendidikan agama Islam tetap bertahan dan konsisten di era *society* 5.0.

METODE PENELITIAN

Literatur deskriptif-analitis menjadi metode dalam Kajian ini. Deskriptif-analitis merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.¹ Menurut Burhan dalam bukunya “metode literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data rekam peristiwa”. Literatur yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari artikel, buku dan jurnal online yang berkaitan dengan judul kajian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian literatur ini diantaranya mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan di review, mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, mereview literatur, menulis literatur dan mengaplikasikan literatur pada kajian yang akan dilakukan.²

¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 87.

² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja. Grafindo Persada, 2008), 87.

Penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di era *society* 5.0. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisa.

PEMBAHASAN

Era *Society* 5.0

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Contohnya adalah sebuah aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini.

Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih terbuka dan bermakna.

Melalui era *Society* 5.0 ini, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentunya diharapkan akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam era *society* 5.0 juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial masyarakat.

Era masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Konsep masyarakat 5.0 ini merupakan upaya untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kesimpulannya dari masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati bagi segelintir orang saja. Walaupun road map nya berasal dari Jepang, konsep ini tidak diragukan lagi akan bisa untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.³

Model Pembelajaran *e-Learning*

Pembelajaran *e-learning* merupakan pembelajaran yang tidak asing di telinga dunia pendidikan. Dulu sebelum situasi seperti ini peminat model pembelajaran ini sangat sedikit sekali, bahkan bisa dikatakan sangat jarang di Indonesia meskipun di negara maju model *e-learning* sudah masif diterapkan karena dianggap sangat efektif dan efisien dalam pembelajaran jarak jauh. Baru saat pandemi di negara Indonesia model *e-learning* menjadi menu yang wajib dan tidak bisa dihindari. Istilah *e-learning* terdiri dari huruf e merupakan singkatan dari electronic dan kata learning artinya pembelajaran. Dengan demikian *e-learning* bisa diartikan sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer maupun handphone.

Istilah *e-learning* dapat pula didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Namun istilah *e-learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet.⁴

Menurut Fryer ada dua pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam memanfaatkan atau menerapkan *e-learning* yaitu : *Pertama*, Pendekatan Topik (*Theme-Centered Approach*) Langkah yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah: Menentukan topik. Menentukan

³ Pristian Hadi Putra, *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 99 – 110

⁴ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 147.

tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dan menentukan aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, Pendekatan Software (Software-Centered Approach)

Pada pendekatan ini langkah pertama dimulai dengan mengidentifikasi teknologi informasi. Kemudian guru merencanakan strategi pembelajaran yang relevan untuk suatu topik pembelajaran tertentu.⁵

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Pendidikan agama Islam harus mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Ada beberapa masalah yang ada dalam pendidikan agama Islam. Pertama, sumber daya manusia kurang memadai. Kedua, banyak guru yang sudah usia lanjut. Ketiga, sarana-prasarana tidak lengkap. Keempat, metodologi pengajaran agama Islam berjalan secara konvensional-tradisional.

Selain empat masalah yang telah diuraikan di atas, ada tiga faktor yang menyebabkan pendidikan agama Islam kerap mendapatkan kritik tajam. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diiringi perkembangan pendidikan agama Islam. Bisa dikatakan lambatnya respon pendidikan agama Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, adanya pengelompokan ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, adanya perbedaan pandangan antar pemangku kebijakan pendidikan.

Untuk menyongsong era *society* 5.0, maka harus ada jalan keluar agar pendidikan agama Islam tetap bisa diterima di tengah perkembangan zaman. Jika tidak, akan sulit mewujudkan pendidikan agama Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana dijelaskan di atas, perlu adanya perubahan dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan agama Islam.

Setidaknya, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan agama Islam di era *society* 5.0 ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *Disruption* (2018), langkah tersebut di antaranya:

1. *Disruptive Mindset*, Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan agama Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi

⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 151-152.

menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang. *Mindset* ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam agar tidak terkesan pendidikan agama Islam selalu tertinggal. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan *real-time*, menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

2. *Self-Driving*, Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudera disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak. Waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut yang dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam.
3. *Reshape or Create*, Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.” Adanya proses memodifikasi dalam pendidikan agama Islam di era *society* 5.0 inilah yang diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Selain ketiga hal yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga eksistensi pendidikan agama Islam dan kecenderungan masa depan global yang akan menghadapi era revolusi *society* 5.0. Agar pendidikan agama Islam tetap bisa bertahan di tengah perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era *society* 5.0

Pertama, harus mampu memanfaatkan sarana teknologi. *Kedua*, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan menuju ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi.

Pada dasarnya semua civitas akademika sistem pendidikan Islam harus memiliki *sense of development* ke arah yang lebih baik. Sehingga lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium masa depan yang harmoni.

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Society* 5.0

Inovasi diartikan sebagai suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu kepada pemanfaatan teknologi canggih, baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware) dalam proses pembelajaran. Aplikasi teknologi baru ini bertujuan untuk meningkatkan mutu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode dan strategi juga menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran yang selalu dikembangkan oleh pelaku dunia pendidikan.⁶

Misalnya, di sekolah melakukan Inovasi dalam pembelajaran materi pendidikan agama islam dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajarannya. Sebagai contohnya adalah dengan memanfaatkan layanan internet yang ada di sekolah sebagai penunjang peserta didik untuk menambah wawasan materi pendidikan Agama islam, dengan bentuk pembelajaran Web Enhance Course yang menjadikan internet sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Inovasi pembelajaran ini juga bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, bahkan saat ini banyak game dan maupun aplikasi edukasi yang sangat membantu dan mendukung proses pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan akses internet.

Pada pembelajaran pendidikan agama islam di era masyarakat 5.0, seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan hardware dan software dan menghubungkan antara keduanya. Pendidik dituntut memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu, pendidik juga harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan paedagogik (*paedagogic knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Era Masyarakat 5.0 menuntut pendidik serta lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi pembelajaran, dari pembelajaran manual menuju digital. Kurikulum sekolah di Indonesia disarankan menekankan pentingnya literasi, bukan saja literasi lama (membaca, menulis, dan matematika), tetapi juga literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data adalah pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia.

⁶ Goze Isno. "Pembelajaran PAI Berbasis ICT", dalam <http://isnoe82.blogspot.com>. Diakses pada 16 September 2021 pukul 20.15 WIB

Inovasi pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan adalah *Pertama*, kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran. HOTS (Higher, Order, Thinking, Skills) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks,berpikir kritis dan kreativitas. Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan dan kesehatan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga peserta didik harapnya dapat menganalisi serta memecahkan masalah tersebut. *Kedua*, Pembaharuan orientasi pembelajaran yang futuristik, mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat society 5.0 . Pembelajaran futuristik mulai mengaplikasikan perpaduan antara dunia maya dengan dunia real yang dikenal dengan *Augmented Reality*. Pembelajaran pendidikan agama islam yang mengedepankan peran peserta didik sebagai pemeran utama meskipun banyak media yang serba canggih dan futuristik, Pada akhirnya, pembelajaran futuristik akan bermuara pada bagaimana melatih dan membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam belajar.

Ketiga, Pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk memberi ruang kepada perserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Pendidik boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning* . Melalui berbagai model tersebut mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis.

Keempat, pengembangan kompetensi guru dan dosen. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru/dosen juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan industri 4.0 dan society 5.0. dengan dibekali wawasan keilmuan, attitude dan skill merupakan ciri dalam mempersiapkan society 5.0.

Kelima, penyediaan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang futuristik sesuai kebutuhan berupa smart building berbasis IT berupa ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas (Internet of Things) IoT dan (Artificial Intelligence) AI yang mendukung sumber belajar dan media belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Pada era *society 5.0* pendidik serta lembaga pendidikan diharapkan dapat melakukan transformasi pembelajaran mulai dari pembelajaran manual menuju ke digital. Pada pembelajaran pendidikan agama islam di era *society 5.0* ini, seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* dan menghubungkan antara keduanya. Pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu, pendidik juga harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan paedagogik (*paedagogic knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar. Inovasi pembelajaran pendidikan agama islam di era *society 5.0* yang dilakukan penerapan HOTS (*Higher, Order, Thinking, Skills*), pembaharuan orientasi pembelajaran yang futuristik, pemilihan model pembelajaran yang tepat, pengembangan kompetensi pendidik, penyediaan sarana prasarana dan sumber belajar yang futuristik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acer For Education. 2021. *Mempersiapkan Pendidikan di Era Society 5.0*, <https://www.acerforeducation.id/blog-kami/edukasi/mempersiapkan-pendidikan-di-era-society-5-0/>. Diakses pada 16 September 2021
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Emawati. *Innovations of Indonesian language and literature learning in the era of society 5.0*. Jurnal SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 3, Nomor 1, Mei 2020
- Hadi P., Pristian. 2019. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, Desember 2019.
- Indriyani, Susi. 2020. *Konsep Pendidikan Era Society 5.0: Memajukan Inovasi Pembelajaran*, file:///D:/JurnalInovasiPAI/KonsepPendidikanEraSociety5.0MemajukanInovasiPembelajaran.html, Diakses pada 16 September 2021
- Isno, Goze. "Pembelajaran PAI Berbasis ICT", dalam <http://isnoe82.blogspot.com>. Diakses pada 16 September 2021.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurani, Dwi. 2021. *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50#>. Diakses pada 16 September 2021
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.